

PENGARUH KONSUMSI BAWANG BATAK TERHADAP KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR

**Novita Br Ginting Munthe¹, Iskandar Markus Sembiring², Wilda
Wahyuni Siregar³**

^{1,2,3} Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

JL. Sudirman No.38, Petapahan, Kecamatan Lubuk Pakam, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatra Utara

e-mail : novitagintingmunthe89@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.35451/jkk.v2i1.241>

Abstract

The health of female sex organs is something that needs special attention, especially in maintaining cleanliness at this time. In the vagina there is normal flora (microorganisms) which must be balanced. If this can not be done by women, it will cause disorders such as vaginal discharge. One well-known genus of plants that is widely used by the community is Batak (Allium). Most of this genus is used by the community as a spice in cooking and traditional medicine. Batak onion plants can inhibit the growth of microorganisms such as fungi that cause vaginal discharge. This study aims to determine the effect of the onion batak on Fertile Age Women (WUS) who experience vaginal discharge in Lau Rakit Village, STM Hilir District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. The research method uses a "quasy experiment" research design with a "pretest-posttest with control group" design. The population in this study were all WUS in Lau Rakit Village, STM Hilir Sub-District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. Sampling was done by random sampling using cluster sampling technique. A total of 36 samples were taken by cluster sampling from the entire population in Hamlet (I, II, III) Lau Rakit Village, Sub-District STM Hilir, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province, which consisted of 18 respondents as an experimental group and 18 respondents as a control group. Research instruments using questionnaires and data analysis using the Wilcoxon test and the Mann Whitney test. The results showed that these onion plants can inhibit the growth of microorganisms such as fungi that cause vaginal discharge. From the results of this study it is expected that women who experience vaginal discharge can apply the Batak onion plant as a non-pharmacological drug and make the Batak onion plant a family medicinal plant.

Keywords: Leucorrhoea, Batak Onions, Fertile Age Women (WUS)

1. PENDAHULUAN

Kesehatan organ intim wanita merupakan hal yang perlu mendapat perhatian khusus terutama dalam menjaga kebersihannya saat ini. Dalam vagina terdapat flora normal (mikroorganisme) yang harus dijaga keseimbangannya. Jika hal ini tidak dapat dilakukan oleh wanita akan menimbulkan gangguan seperti keputihan (Manuaba, dkk., 2009). Sekitar 75% wanita Indonesia ternyata pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam masa hidupnya dan 45% lainnya mengalaminya lebih dari dua kali bahkan lebih (BKKBN, 2012). Efek yang ditimbulkan oleh keputihan sangat bervariasi diawali dengan pengeluaran lendir berwarna putih, kuning atau bahkan berwarna hijau sampai biru. Pengeluaran lendir ini juga akan disertai dengan rasa gatal pada kemaluan.

Fenomena di masyarakat sendiri banyak wanita usia subur menganggap cairan yang keluar dari vagina itu sebagai cairan biasa dan cenderung menyepelkan. Bila hal tersebut dibiarkan dapat mengakibatkan daerah kemaluan menjadi berbau dan nyeri akibat peradangan. Pada tahapan komplikasi, keputihan sendiri dapat menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius seperti infertilitas, penyakit radang panggul, infeksi saluran telur, bahkan awal timbulnya pertumbuhan kanker mulut rahim (Ellya, Eva, dkk., 2010).

Masalah kewanitaan tersebut sering timbul ketika seseorang sedang menstruasi atau sering dikenal haid. Infeksi jamur pada vagina atau dalam istilah medisnya disebut kandidiasis merupakan gangguan yang sering disebabkan oleh infeksi yang ditularkan melalui hubungan badan, pakaian dalam yang terlalu lembab dan kotor. Peradangan vagina tidak hanya diderita

oleh wanita yang masih subur, tetapi juga bisa diderita oleh wanita yang telah mencapai usia menopause yang disebabkan oleh perubahan hormon setelah tidak mengalami menstruasi lagi.

Sumatera Utara memiliki berbagai jenis tanaman seperti buah-buahan, sayuran dan khususnya memiliki perkebunan tanaman *Allium chinense* atau bawang batak/bawang lokio yang terdapat di dataran tinggi Berastagi, Sidikalang, Tapanuli dan daerah sekitarnya (Frans, G. N., dkk., 2015). Salah satu genus tanaman yang terkenal dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah bawang batak (*Allium*). Sebagian besar genus ini digunakan oleh masyarakat sebagai bumbu masakan dan obat tradisional. Tanaman bawang batak ini dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri, jamur, virus dan parasit (Kyung, K.H., 2012.)

Aktivitas antimikroba dari bawang batak telah banyak diteliti karena berpotensi sebagai antijamur dan antibakteri maupun pengawet makanan. Bawang batak mengandung senyawa seperti flavonoid, triterpenoid, steroid dan saponin. Kandungan senyawa flavonoid dan triterpenoid yg memiliki aktivitas antijamur dan antibakteri yang bisa digunakan sebagai antijamur yang disebabkan oleh *Candida albicans* pada masalah kesehatan keputihan (Frans, G. N., dkk., 2015). Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Konsumsi Bawang Batak Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur di Desa Lau Rakit Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang.

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian "quasy experiment" dengan rancangan "pretest-posttest with control group".

Skema 1. Model Rancangan Penelitian

Eksperimen	01	1	02
Kontrol	01	x	02

Ket :

01 :Pretest nilai keputihan pada WUS sebelum dilakukan intervensi

1 :Melakukan intervensi bawang batak secara rutin tiga hari dalam seminggu

X :Tidak diberikan perlakuan, dan hanya melakukan kegiatan seperti biasa yang sering dilakukan

02 :Posttest nilai keputihan pada WUS setelah diberi intervensi

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Oktober 2018 sampai dengan Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Wanita Usia Subur (WUS) yang mengalami keputihan di Desa Lau Rakit Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.

Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan *Central Limit Theorem* yaitu peneliti mengambil sebanyak 36 orang untuk dijadikan sampel penelitian dengan masing-masing 18 orang pada kelompok eksperimen dan 18 orang pada kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* dengan

menggunakan teknik *Cluster sampling*, yaitu peneliti membagi sampel per Dusun (I, II, dan III) yaitu 12 responden dari setiap dusun tersebut.

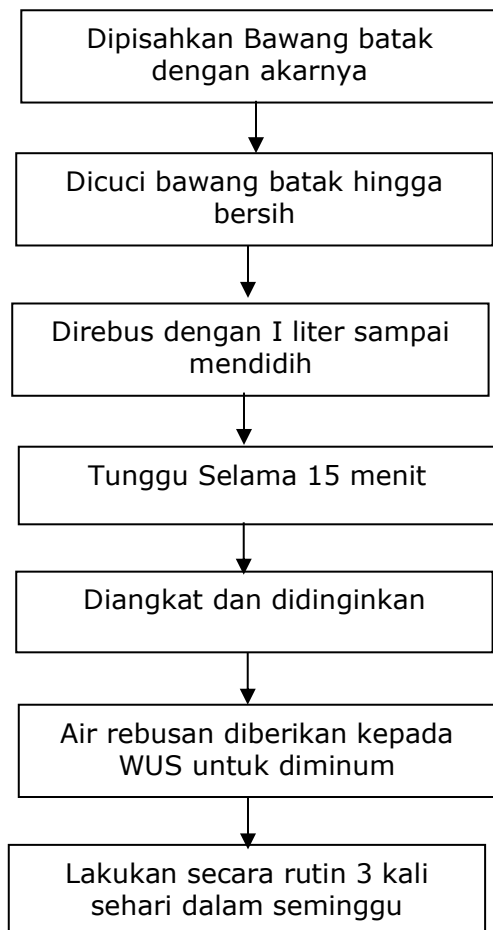
Prosedur dalam penelitian ini Terlebih dahulu peneliti melakukan penelitian pada kelompok kontrol mulai dari tahap *pretest* sampai dengan tahap *posttest*. Sesudah itu peneliti melanjutkan pada kelompok eksperimen dengan memberikan intervensi air rebusan bawang batak di masing- masing Dusun.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang dibuat secara terstruktur berdasarkan teori yang telah dipelajari terkait dengan karakteristik keputihan sesuai dengan manifestasi keputihan (Elmart, 2012). Kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup (*closed ended*) dan menggunakan bentuk *check list*. Kuesioner ini berisi 5 pertanyaan tentang keputihan dengan rentang nilai 0-10.

Analisis data terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat pengaruh sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) konsumsi rebusan bawang batak pada kelompok eksperimen dan tidak konsumsi air rebusan bawang batak pada kelompok kontrol. Uji *Mann Whitney* digunakan untuk melihat perbandingan keputihan (*posttest*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pemberian intervensi ini dikatakan ada pengaruh jika nilai $p \leq \alpha$ (0.05) dan dikatakan tidak berpengaruh jika nilai $p > \alpha$ (0.05) (Sugiyono, 2014).

Tahap Prosedur Penelitian

Gambar 2. Tahap Prosedur Penelitian pada kelompok eksperimen



3. HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur

Karakteristik	Kel Kontrol		Kel Eksperimen		Nilai	
	n	%	n	%	N	%
20-28	3	16,6	5	27,7	8	22,2
29-37	11	61,1	10	55,5	21	58,4
38-45	4	22,2	3	16,6	7	19,4

Dari 36 responden yang diteliti pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen didapatkan yaitu, umur

responden yang paling banyak berada pada rentang 29-37 tahun yaitu sebanyak 21 orang (58.4%).

b. Gambaran Keputihan *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok kontrol

Tabel 2. Gambaran Keputihan *Pretest* dan *Posttest* Kelompok

Variabel	Mean	Median	Min	Mak
Kelompok Kontrol				
<i>Pretest</i>	7.78	8	6	10
<i>Posttest</i>	8.17	8	7	10
Kelompok Eksperimen				
<i>Pretest</i>	8.28	8	7	10
<i>Posttest</i>	6.28	6	5	8

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata skor keputihan *pretest* pada kelompok kontrol adalah 7.78 dengan nilai maksimum adalah 10 dan minimum adalah 6, sedangkan skor keputihan *posttest* adalah 8.17 dengan nilai maksimum 10 dan minimum 7.

Skor keputihan *pretest* pada kelompok eksperimen adalah 8.28 dengan maksimum sama dengan kelompok kontrol yaitu 9 dan nilai minimum adalah 7, sedangkan skor keputihan *posttest* adalah 6.28 dengan nilai maksimum yaitu 8 dan nilai minimum yaitu 5.

Analisa Bivariat

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh konsumsi rebusan bawang batak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dapat dilihat dari hasil penelitian di bawah ini:

a. Pengaruh Tidak Konsumsi Bawang Batak pada Kelompok Kontrol (*Pretest* dan *Posttest*)

Tabel 3. *Pretest* dan *Posttest* tidak konsumsi bawang batak pada kelompok kontrol menggunakan Uji *Wilcoxon*

Kelompok Kontrol	Ranks	N	pValue
<i>Posttest-Pretest</i>	Negatif	2	0,157
	Positif	0	
	Ties	16	
	Total	18	

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa terdapat 2 responden mengalami penurunan nilai keputihan (negatif *ranks*) saat dilakukan *posttest*, 16 responden tidak mengalami peningkatan atau penurunan saat dilakukan *posttest* dan 0 responden mengalami peningkatan nilai keputihan (positif *ranks*) saat *test*. Diperoleh hasil yang signifikan dari nilai $p = 0,157 (> \alpha 0.05)$, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan kelompok kontrol sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dengan tidak konsumsi bawang batak.

a. Pengaruh Penggunaan bawang batak pada Kelompok Eksperimen (*Pretest* dan *Posttest*)

Tabel 4. *Pretest* dan *Posttest* Konsumsi rebusan bawang batak pada Kelompok Eksperimen dengan menggunakan Uji *Wilcoxon*

Kelompok Eksperimen	Ranks	N	pValue
<i>Posttest-Pretest</i>	Negatif	17	0.000
	Positif	0	
	Ties	1	
	Total	18	

Berdasarkan tabel tabel 3, uji statistik diperoleh bahwa kelompok eksperimen yang berjumlah 18

responden, mayoritas responden mengalami penurunan keputihan yaitu dengan nilai negatif *ranks* adalah 17. Itu artinya bahwa dari jumlah keseluruhan responden terdapat 17 responden yang mengalami perubahan setelah diberikan konsumsi air rebusan bawang batak dan tidak ada responden yang mengalami peningkatan (positif *ranks*) keputihan setelah diberikan konsumsi air rebusan bawang batak. Ada 1 responden yang tidak mengalami peningkatan atau penurunan saat dilakukan *posttest*. Diperoleh hasil yang signifikan dengan nilai $p = 0.000 (< \alpha 0.05)$ yang berarti ada pengaruh sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan konsumsi air rebusan bawang batak pada kelompok eksperimen (intervensi).

b. Perbandingan Keputihan antara Kelompok Eksperimen (*Posttest*) Menggunakan bawang batak dengan Kelompok Kontrol (*Posttest*) Tidak Menggunakan bawang batak

Tabel 5. Perbandingan Keputihan pada Kelompok Eksperimen (*Posttest*) dan Kelompok Kontrol (*Posttest*) dengan Menggunakan Uji *Mann Whitney*

Variabel	N	pValue
Perbandingan nilai <i>posttest</i>		
Kontrol	18	0.000
Eksperimen	18	

Hasil analisa data pada tabel 4, menunjukkan bahwa hasil uji statistik antara kelompok kontrol (*posttest*) yang tidak diberikan konsumsi air rebusan bawang batak dan kelompok eksperimen (*posttest*) dengan diberikan konsumsi air rebusan bawang batak adalah nilai $p = 0.000 (< \alpha 0.05)$. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dalam perbandingan nilai antara kelompok eksperimen yang menggunakan bawang batak dengan kelompok kontrol

yang tidak menggunakan bawang batak.

4. PEMBAHASAN

Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang banyak mengalami keputihan pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen adalah responden yang berusia 29-37 tahun yaitu sebanyak 21 orang (58.4%). Hal tersebut menjelaskan bahwa keputihan bisa terjadi pada umur yang produktif dan umur berapa saja, terutama pada wanita dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Fera, dkk tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan bahwa Wanita Usia Subur (WUS) memiliki risiko keputihan lebih tinggi dibanding remaja (Fera, dkk., 2016)

b. Gambaran Keputihan *Pretest* dan *Posttest* pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Tingginya nilai keputihan (*pretest*) pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan sikap responden terhadap pencegahan keputihan dan kurangnya kesadaran responden terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik akan membuat lingkungan menjadi tidak sehat dan tempat bersarang bibit penyakit (Elmart, 2012).

Lingkungan di lokasi penelitian masih butuh perhatian khusus karena jarak antara tempat tinggal dengan banyaknya hewan peliharaan di lingkungan sekitar mengakibatkan kuman-kuman cepat berkembang. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kondisi

kehatan seseorang. Begitu juga dengan sumber air yang digunakan masih banyak diambil dari akiran sungai yang kelihatan tidak begitu jernih. Air tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga dapat mengganggu kesehatan seperti diare, muntaber, penyakit kulit dan keputihan. Lingkungan yang tidak bersih seperti air yang terkontaminasi banyak mengandung bakteri, jamur dan parasit yang dapat menyebabkan keputihan (Elmart, 2012).

Selain lingkungan, sikap responden yang kurang menjaga kebersihan kemaluan (organ kewanitaannya) juga merupakan faktor terbesar penyebab keputihan dilokasi penelitian, ditambah lagi sikap responden yang menggunakan celana tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tidak sering mengganti pembalut ketika menstruasi, dan penggunaan sabun pencuci kewanitaan dapat memicu terjadinya keputihan (Winaris, I.W., 2010).

Penurunan nilai keputihan (*posttest*) pada kelompok eksperimen dikarenakan bahwa bawang batak dapat mengatasi keputihan (Bahari, Hamid, 2012). Hal ini dikarenakan bawang batak memiliki kandungan Bawang batak mengandung senyawa seperti *flavonoid*, *triterpenoid*, *steroid* dan *saponin*. Kandungan senyawa flavonoid dan triterpenoid tersebut memiliki aktivitas antijamur dan antibakteri yang bisa digunakan sebagai antijamur yang disebabkan oleh *candida albicans* pada masalah kesehatan keputihan (Frans., dkk, 2015 dan Kyung, K.H., 2012).

Selain itu, hal yang sama juga dikemukakan oleh Grace bahwa Potensi Ekstrak Umbi *Allium chinense* dalam menghambat *escherichia coli* dan *candida albicans* (Grace, E.M.L., 2015 dan Winaris, I.W., 2010).

Analisa Bivariat

a. Pengaruh Konsumsi Air Rebusan Bawang Batak pada Kelompok Eksperimen (*Pretest* dan *Posttest*)

Berdasarkan hasil penelitian, Mayoritas kelompok eksperimen mengalami penurunan keputihan yaitu 17 responden. Hasil statistik menunjukkan terjadi penurunan pada jumlah cairan yang keluar, warna cairan, tingkat kekentalan cairan, dan rasa gatal serta bau yang ditimbulkan dengan nilai $p = 0.000 (< \alpha 0.05)$, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian air rebusan bawang batak berpengaruh dalam mengatasi keputihan patologis.

Penurunan gejala keputihan sudah dirasakan responden pada hari ketiga pemberian intervensi air rebusan bawang batak. Responden yang mengalami gejala gatal-gatal dan bau amis mengatakan gejala tersebut sudah mulai sedikit berkurang bahkan bau amis sudah tidak ada lagi.

b. Pengaruh Tidak Menggunakan Air Rebusan Bawang Batak pada Kelompok Kontrol (*Pretest* dan *Posttest*)

Pada kelompok control menunjukkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,157 (> \alpha 0.05)$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kelompok kontrol sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) tidak konsumsi air rebusan bawang batak. Bahkan terjadi peningkatan keluhan keputihan. Hal ini disebabkan karena kelompok kontrol tidak konsumsi air rebusan bawang batak untuk mengatasi keluhan keputihan yang dialaminya sehingga gejala keputihan yang dialami responden tidak terjadi penurunan. Apabila keputihan itu

tidak diatasi maka bakteri, jamur dan parasit akan secara terus menerus berkembang biak dan memperberat terjadinya keluhan keputihan yang dialami responden bahkan dapat menimbulkan komplikasi yang sangat berbahaya seperti infertilitas, penyakit radang panggul, infeksi saluran telur, bahkan awal timbulnya pertumbuhan kanker mulut rahim.

c. Perbandingan Keputihan antara Kelompok Kontrol (*Posttest*) tidak konsumsi air rebusan bawang batak dengan kelompok eksperimen (*posttest*) konsumsi air rebusan bawang batak

Hasil uji statistik antara kelompok kelompok kontrol (*posttest*) tidak diberikan konsumsi air rebusan bawang batak dengan kelompok eksperimen (*posttest*) yang diberikan konsumsi air rebusan bawang batak adalah dengan nilai $p = 0.000 (< \alpha 0.05)$. Dapat dilihat bahwa ada perbedaan dalam perbandingan nilai antara kelompok kontrol yang tidak konsumsi air rebusan bawang batak dengan kelompok eksperimen yang diberikan konsumsi air rebusan bawang batak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh peneliti dari hasil uji statistik yang didapatkan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan konsumsi air rebusan bawang batak dapat mengatasi keluhan keputihan yang dialami oleh wanita khususnya wanita usia subur dan sangat baik untuk menjaga organ kewanitaan. Hal ini dikarenakan kandungan senyawa aktif yang dimiliki bawang batak seperti *flavonoid*, *triterpenoid*, *steroid* dan *saponin* yang bersifat desinfektan, anti jamur, antiinflamasi, antibakteri dan

antiseptik yang membuat tanaman ini lebih bermanfaat (Saifudin., dkk, 2011 dan Dinda, A.H., 2013).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh konsumsi air rebusan bawang batak terhadap keputihan pada wanita usia subur, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi air rebusan bawang batak dapat berpengaruh terhadap penurunan keputihan dengan nilai $p = 0.000 (< \alpha 0.05)$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Rektor Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian, Kepada Kepala Desa Lau Rakit Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang yang telah memberikan informasi data kepada peneliti dan mengizinkan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang didapat dari desa sebagai tempat penelitian, serta KEMENRISTEKDIKTI yang telah memberikan hibah untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Hamid. (2012). Cara Mudah Atasi Keputihan. Jogjakarta: Buku Biru.
- BKKBN. (2012). Diakses pada tanggal 15 Agustus 2018.
- Dinda, A.H. (2013). Uji Aktivitas Ekstrak Terimpang Bilalo (*Actinopyga mauritiana* (Quoy) Gaimard) Terhadap Jamur *Candida albicans*. Skripsi. Medan. Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- Ellya, Eva, dkk. (2010). Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: CV Trans Info Media.
- Elmart., F., C., C. (2012). Mahir menjaga organ intim wanita. Solo: Tinta Medina.
- Fera, dkk. (2016). Pengaruh Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Tenayan Raya. [Diakses 05 Agustus 2019].
- Frans, G. N., Maria B., dan Fachriyan H.P. (2015). Antimicrobial Activity of *Allium chinense* G. Don. *Jurnal Current Biochemistry* Vol. 2 (3): 129-138. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2018.
- Grace, E.M.L. (2015). Potensi Ekstrak Umbi Bawang Lokio (*Allium chinense* G. Don) Dalam Menghambat *Escherichia coli* dan Meningkatkan Masa Simpan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus* L).
- Kyung, K.H. (2012). Antimicrobial Properties of *Allium* species. *Current Opinion in Biotechnology*. 23:142-147.
- Manuaba, dkk. (2009). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC.
- Saifudin, A., Rahayu V., dan Teruna H.Y. (2011). Standardisasi Bahan Obat Alam. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu. Halaman: 1.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Winaris, I.W. (2010). Menstruasi dan Keputihan. Dalam: 100 Tanya Jawab Masalah Kesehatan Untuk Remaja. Jogjakarta: Tunas Publishing, 163-198. WHO, 2010. Adolescent health. Available from: http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/. [Diakses 19 Agustus 2018]